

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBYEK/SUBYEK PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Metode Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mengacu pada latar alamiah, dengan maksud untuk melihat realitas yang ada di lapangan, untuk menghasilkan data yang berbentuk deskriptif dari obyek yang diteliti (Moleong, 2006). Sementara menurut Mc Millan dan Schumacher dalam Syamsiah & Hernofika (2017) Mengemukakan dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dan berinteraksi dengan orang - orang yang sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dimana penelitian ini akan sangat membantu dalam menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya seperti yang dikatakan oleh Moleong di atas. Hasil dari penelitian ini, menghasilkan sebuah deskripsi bagaimana upaya dari pengelola Dewiga dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan.

Dalam penelitian ini, latar belakang dari penulis terkait pemilihan metode kualitatif adalah. Yang pertama lokasi dan sumber datanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian lapangan. Yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan mempelajari dan menemukan suatu fenomena yang terjadi secara alami, menganalisis, menafsirkan serta menarik kesimpulan dari temuan proses-proses yang ada di lapangan. Selain itu peneliti meneliti terkait realitas masyarakat secara langsung dan yang terbaru tentang permasalahan yang ada.

Dari metode penelitian dan melihat karakteristik dari data-data lapangan yang akan diperoleh, peneliti lebih cocok menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut dikarenakan alat ukur yang diarahkan dalam memahami fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti, seperti perilaku, norma, tindakan dan tindakan lain yang bersifat holistik.

2.2 Informan

Informan Pokok dalam penelitian ini adalah Ketua dan Sekertaris pengelola Desa Wisata, yaitu bapak Sujadmiko Tri Admojo dan bapak Puji Supriyanto. Adapun informan tambahan yaitu pak dukuh di desa wisata yaitu bapak Kirti Untoro. Selain itu peneliti juga mengambil informan dari masyarakat yaitu bapak Rajimen salah satu petani salak. Penulis mengambil informan tersebut dikarenakan informan memang kompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan. Peneliti memilih pak dukuh dan petani salak dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang upaya pengembangan Desa Wisata Gabungan.

2.3 Operasionalisasi Penelitian.

a. Upaya Pengelola Dewiga dalam pengembangan desa wisata	1. Organisasi	Bagaimana Upaya pengelola dalam melakukan pengembangan terhadap organisasi?
		Organisasi Kemasyarakatan apa saja yang diajak bekerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Gabungan?
		Bagaimana sejarah kepengelolaan Dewiga?
		Wisata apa saja yang dikelola Dewiga?
	2. SDM	Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh pengelola Dewiga dalam mengembangkan SDM melalui program-

		program yang dijalankan?
		Dalam pengembangan SDM berapa banyak masyarakat yang ikut? Dan dari kelompok masyarakat yang mana?
		Bentuk-bentuk pengembangan SDM yang dilakukan?
	3. Kerjasama	Saat ini sudah bekerja sama dengan pihak apa saja?
		Bagaimana pengembangan melalui kerja sama yang dilakukan dan apa manfaat yang diperoleh dari kerjasama tersebut?
	4. Fasilitas infrastruktur	Bagaimana pengembangan fasilitas infrastruktur yang ada di Desa Wisata Gabugan?
	Apa saja yang sudah dikembangkan oleh pengelola Dewiga?	

		Dalam pengembangan fasilitas infrastruktur siapa saja yang berperan di dalamnya?
	5. Promosi	Bagaimana pengelola Dewiga dalam pengembangan promosi?
		Media apa saja yang digunakan dan siapa yang terlibat dalam melakukan promosi?
		Bagaimana upaya pengelola Dewiga dalam pengembangan desa melalui promosi?
	6. Paket wisata	Bagaimana upaya pengelola Dewiga mengembangkan paket wisata?
		Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan paket wisata?

2.4 Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

B. Metode Pengumpulan Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2001) mengemukakan bahwa sumber data merupakan suatu hal yang paling penting dalam penelitian. Sumber data penelitian kualitatif adalah bersifat kata-kata serta tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam Penelitian ini, sumber data di bagi menjadi 2 jenis. Yang pertama jenis data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah dilakukan sebelumnya, meliputi berbagai hal mengenai pengembangan yang dilakukan pengelola Dewiga dalam mengembangkan Desa Wisata Gabungan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen arsip desa serta foto produk dari kegiatan pengembangan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode pengumpulan data yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi.

a) Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data, dengan cara interaksi langsung dengan informan yang memiliki banyak informasi terkait obyek yang diteliti (Moleong, 2001). Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada Ketua dan sekretaris pengelola Desa Wisata Gabungan, Pak dukuh dan masyarakat desa wisata Gabungan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai upaya pengembangan terhadap desa wisata Gabungan.

b) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpul data, dalam metode ini mengacu kepada bukti-bukti atau data-data berbentuk tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi atau dari pihak pengelola yang diteliti. (Soekanto,1986) mengemukakan pendapatnya bahwa dengan metode dokumentasi peneliti akan memperoleh gambaran umum terkait obyek penelitian yang berhubungan dengan program-program yang telah dilakukan oleh pengelola Dewiga.

2.5 Cara Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013) bahwa setelah pengumpulan data, maka ada tiga tahap analisis data yang harus dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses yang dilakukan guna mengelompokkan data, memilih data penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Dalam proses reduksi data peneliti akan menjelaskan, berikut adalah langkah-langkahnya yang pertama, dari data yang sudah diperoleh dari pengumpulan yang dilakukan, data tersebut diorganisir secara sistematis. Yang kedua adalah melakukan koding data, data yang sudah di sistematiskan maka harus diberikan simbol, berdasarkan waktu wawancara dan berdasarkan informannya. Hal itu dilakukan agar mudah melakukan pencarian data yang telah dicatat. Yang ketiga data yang sudah diberikan simbol atau kode kemudian disesuaikan dengan arah fokus penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data, Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses dimana data tersebut akan ditulis menjadi narasi atau uraian. Hal itu dilakukan agar data tersebut lebih mudah dipahami dan lebih komunikatif.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah data melalui proses reduksi dan penyajian, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya peneliti akan memverifikasi data-data yang diperoleh. Setelah data tersebut diverifikasi berdasarkan fakta-fakta yang kuat dan konsisten dengan kondisi saat pengambilan data tersebut, maka peneliti akan menarik suatu kesimpulan dari penelitian sebagai kesimpulan akhir.

2.6. Deskripsi Desa Wisata

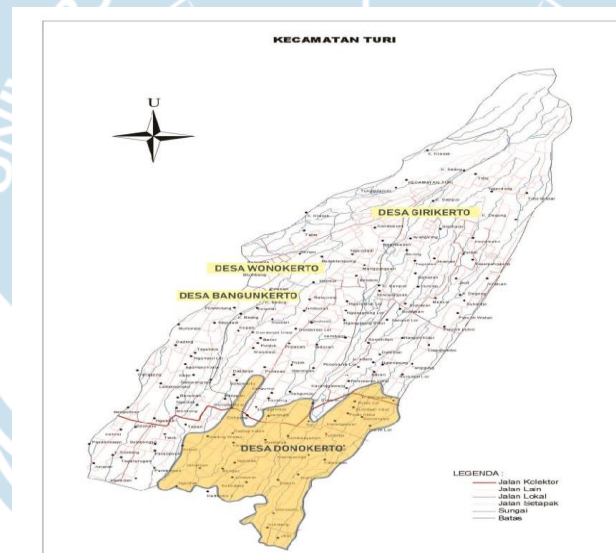
Desa Wisata Gabungan (DEWIGA) merupakan desa wisata yang terletak di desa Donokerto Kec. Turi Kab. Sleman yang berada di sisi utara DIY. Secara Geografis Desa Wisata Gabungan terletak di 07°39'44" LU - 110°22'46" LS.

Sementara batas wilayah Desa Wisata Gabungan adalah

1. Sebelah utara : Desa Ndaren Kidul, Donokerto Turi
2. Sebelah selatan : Desa wisata Dukuh
3. Sebelah timur : Desa Karanggeneng, Purwobinangun
4. Sebelah barat : Desa Ngeplak, Kembangarum

Peta desa

Gambar 1



Sumber: Dokumen arsip desa

Desa Wisata Gabungan memiliki luas lahan sebesar 64 hektar. Desa Wisata Gabungan adalah dataran rendah dengan potensi pertanian yaitu pesawahan dan perkebunan salak. Desa wisata Gabungan memiliki logo *daun salak* yang memiliki arti tanaman salak merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Wisata Gabungan. Selain palawija dan padi. Meskipun berganti musim tanaman salak tetap memberikan harapan keberlangsungan penghidupan masyarakat, terutama dalam hal perekonomian.

Desa Wisata Gabungan memiliki nuansa kehidupan masyarakat desa yang masih kental menjunjung nilai tradisi masyarakat Jawa. Desa Wisata Gabungan akan

memberikan suasana rekreasi yang berbeda dari wisata pada umumnya, sehingga pengunjung benar-benar merasakan kehidupan di alam pedesaan yang nyaman, sejuk, panorama alam pegunungan dan berbaur dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Dengan mengedepankan konsep wisata budaya, edukasi dan alam. Desa Wisata Gabugan ingin memberikan kesan dan pesan bahwa rekreasi juga bisa dijadikan wahana belajar dan pembelajaran budaya dan tradisi bagi wisatawan pada khususnya.

Dari data desa 2020, Desa Wisata Gabugan memiliki jumlah penduduk 644 jiwa dengan jumlah 187 KK (kepala keluarga). Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki 305 jiwa dan perempuan 339 jiwa. Berikut adalah komposisi penduduk dusun Gabugan.

a. Tabel 1 Populasi Desa Gabugan

No.	Golongan umur	Jumlah jiwa	Presentase (%)
1	0 – 15	132	20,5
2	15 -64	447	69,5
3	≥ 65	65	10
Jumlah		644	100

Sumber: Dokumen arsip desa

a. Tabel 2 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	11	1,5
2.	Belum tamat SD	66	11,3
3.	Tamat SD	49	8,8
4.	Tamat SMP	74	12,7
5	Tamat SMA	280	48
6	Tamat Diploma	28	4,8
7	Tamat Sarjana	75	12,9
Jumlah		583	100

Sumber: Dokumen arsip desa

Dalam hal pekerjaan, penduduk Desa Wisata Gabungan mayoritas bekerja sebagai seorang petani. Berikut adalah data pekerjaan masyarakat Desa Wisata Gabungan.

b. **Tabel 3 Pekerjaan**

No.	Sektor	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Petani	75	22,79
2.	Pedagang	3	0,91
3.	Buruh	14	4,25
4.	Wiraswasta	51	15,5
5.	Karyawan	109	33,13
6.	PNS	45	13,7
7.	TNI/Polri	7	2,12
8.	Pensiunan	25	7,59
	Jumlah	329	100

Sumber : Dokumen arsip desa

2.6.1 Deskripsi Lembaga yang Diteliti

Pengelola Dewiga adalah penggerak masyarakat dalam meningkatkan kesadaran kepariwisataan yang ada di desa Gabungan. Lembaga Pengelola Dewiga ini terbentuk pada tahun 2004 yang diketuai oleh bapak Iskandar Priyono.

Dalam Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 08 juli 2022 dengan narasumber Sujadmiko Tri Admojo. Beliau menjelaskan bahwa cikal bakal pengelola Dewiga adalah dari pokdarwis dan Lembaga Desa wisata. Pokdarwis dibangun pada tahun 2002 yang dibangun oleh pak Iskandar Priyono. Sementara lembaga Desa wisata dibangun pada 2003 yang diketuai oleh bapak Trianto. Lembaga Desa Wisata dibangun oleh anggota Pokdarwis dan juga pemangku kepentingan yang ada di Desa Wisata Gabungan. Pembangunan tersebut dilatar belakangi oleh keterbatasan memasarkan produk dan perluasan kerjasama serta pengembangan potensi wisata. Lembaga Desa Wisata di sepakati oleh forum yang diselenggarakan di sekretariat desa dilakukan pada malam jum'at kliwon.

Setelah Lembaga tersebut beroperasi, beberapa anggota Pokdarwis di Desa Wisata Gabungan merasa tidak mendapat manfaat ekonomi serta timbul rasa kecurigaan tentang transparansi masalah dana terhadap Lembaga Desa Wisata Gabungan. Dengan begitu maka dibentuklah 1 kelembagaan wisata yang dapat menjadi jalan tengah dari permasalahan tersebut. Sehingga pada malam jum'at Kliwon pada tahun 2004 diselenggarakan musyawarah desa yang dihadiri oleh Pokdarwis dan Lembaga Desa Wisata serta para pemangku kelompok seni, kelompok pemuda dan kelompok pengurus *home stay*. Dalam forum tersebut barulah dilaksanakan peleburan organisasi.

Peleburan tersebut adalah jalan menyatukan kedua organisasi dalam 1 wadah, yang mana dalam organisasi tersebut mengadopsi fungsi dari Pokdarwis dan Lembaga Desa Wisata. Seperti yang diadopsi dari Pokdarwis adalah fokus kepada sapta pesona yang terdiri dari 7 (indikator) yaitu aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan. Selain itu pokdarwis memiliki fokus penggalan *unik seling produk*. Pokdarwis dalam kerjanya tidak mendapatkan profit ekonomi. Sedangkan yang diadopsi dari Lembaga Desa Wisata adalah menjalin kerja sama, dan memasarkan produk wisata, melakukan pengembangan potensi masyarakat. Serta dalam kerjanya mendapatkan profit ekonomi

2.6.2 Visi, Misi, dan Tujuan

- **Visi:**

Menjadi desa wisata berwawasan budaya dan edukasi berbasis masyarakat.

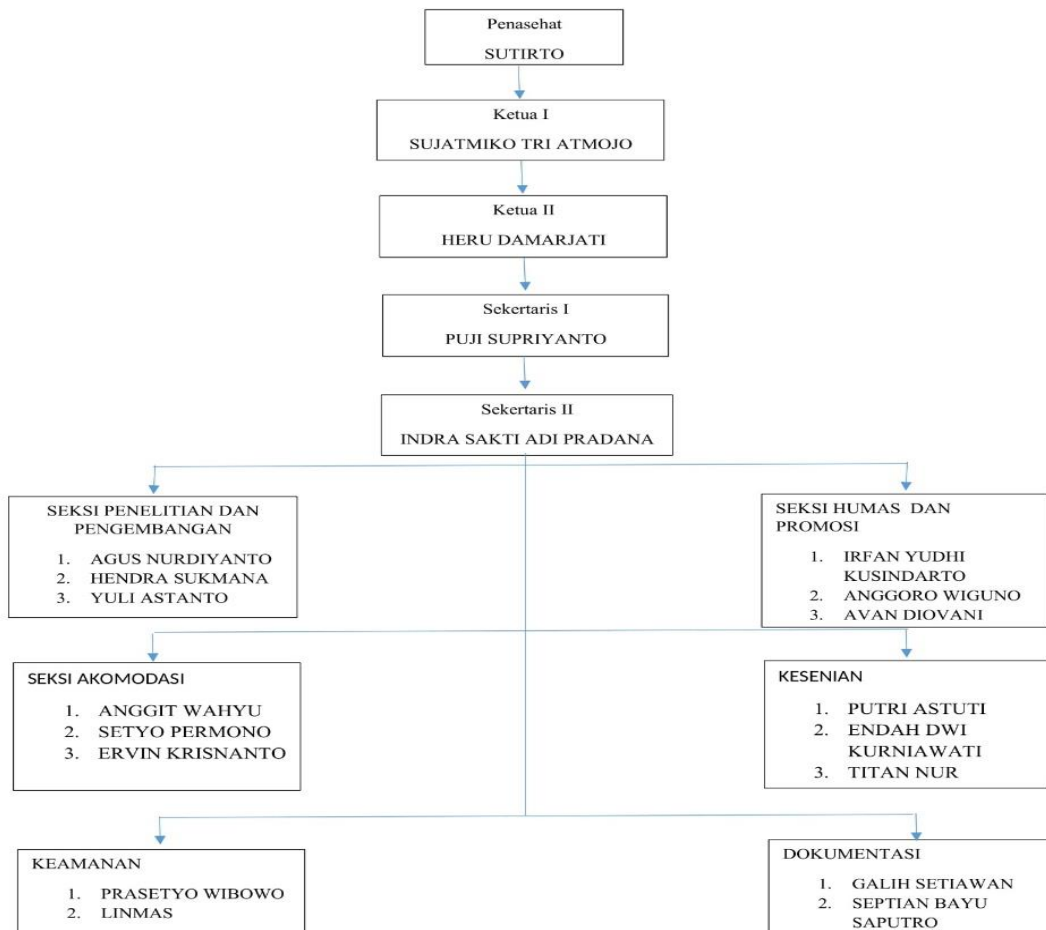
- **Misi:**

1. Melindungi lingkungan dan pelestarian budaya di kawasan desa Gabungan.
2. Melibatkan masyarakat sebagai pelaku dan pengelola Desa Wisata Gabungan.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

2.6.3 Tujuan organisasi Pengelola Dewiga

Tujuan pengelola Dewiga adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan segala potensi alam dan budaya melalui kewisataan desa.

2.6.4 Struktur organisasi pengelola Dewiga



Berikut adalah tugas-tugasnya dari setiap divisi organisasi pengelola Dewiga.

1. Penasehat

Tugas koordinatif dan konsultatif kegiatan pengelola Dewiga

2. Ketua 1

Bertugas untuk memimpin anggota pengelola Dewiga, memberikan pengarahan kepada anggota, mengkoordinir kegiatan-kegiatan, bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan. Adapun tugas lainnya yaitu, memimpin pertemuan, diskusi pengelola Dewiga dan menandatangani surat-surat keluar. Berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.

3. Ketua 2

1. Membantu tugas ketua.
2. Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan bila ketua berhalangan.
3. Bertanggung jawab kepada ketua pengelola Dewiga

4. Sekertaris 1

1. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
2. Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan pengelola Dewiga.
3. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait.
4. Menghimpun seluruh laporan dari anggota.
5. Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi.
6. Bertanggung jawab kepada ketua pengelola Dewiga.

5. Sekertaris 2

Menggantikan tugas ketua pertama jika sekertaris pertama sedang tidak dapat melakukan tugasnya, hal tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan ketua pertama.

6. Seksi penelitian dan pengembangan

1. Menggali potensi usaha warga

2. Membantu mengembangkan bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan
 3. Membantu mempromosikan daya tarik wisata desa Gabungan dan keunikan lokal yang terkandung di dalamnya bertanggungjawab kepada ketua seksi pengembangan usaha
7. Seksi humas dan promosi
- a. Ketua humas
 1. Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata
 2. Menginformasikan hal-hal seputar pariwisata Desa Wisata Gabungan kepada pihak luar, bertanggungjawab kepada ketua pengelola Dewiga
 - b. Anggota humas
 1. Membantu ketua humas dalam mengembangkan kemitraan
 2. Menginformasikan hal-hal seputar pariwisata Desa Wisata Gabungan kepada pihak luar serta bertanggungjawab kepada ketua Seksi hubungan masyarakat
 - c. Promosi
 - a. Ketua seksi promosi
 1. Mengembangkan bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan
 2. Mempromosikan daya tarik wisata desa Gabungan dan keunikan lokal yang termuat di dalamnya dan bertanggungjawab kepada ketua pengelola Dewiga
 - b. Anggota promosi
 1. Anggota seksi promosi membantu ketua seksi promosi dan Dokumentasi dalam mengembangkan bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan
 2. Mempromosikan daya tarik wisata Gabungan dan keunikan lokal yang termuat di dalamnya, bertanggungjawab kepada Ketua Seksi Promosi dan Dokumentasi.
8. Seksi akomodasi
1. Mengecek dan mendata fasilitas dari masyarakat yang bisa digunakan dalam kepariwisataan
 2. Mengurusi segala bentuk keperluan mobilitas para wisatawan.

9. Kesenian

1. Mengakomodir kelompok-kelompok kesenian yang ada di desa, dan menjadikannya sebagai atraksi wisata
2. Menyediakan pelatihan atau kerja sama di bidang kesenian

10. Keamanan

1. Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
2. Bekerja sama dengan pihak keamanan.
3. Bertanggung jawab kepada ketua pengelola Dewiga

11. Dokumentasi

1. Mempromosikan daya tarik wisata yang ada.
2. Mendokumentasikan segala bentuk kegiatan wisata yang dilaksanakan.
3. Membuat usulan program kegiatan yang berhubungan dengan promosi dan dokumentasi.
4. Berkordinasi antar seksi serta bertanggung jawab kepada ketua.

2.6.5 Wisata yang dikelola Pengelola Dewiga

Dalam hal pengelolaan pariwisata, pengelola Dewiga mengelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu: wisata edukasi, wisata budaya dan wisata alam.

1. Wisata Edukasi

Wisata edukasi terdiri dari wisata petik salak, pertanian (sawah), perikanan, peternakan burung puyuh dan *handi craft* (kerajinan tangan).

a. Wisata Petik Salak

Dalam aktifitas wisata petik salak ini, wisatawan memiliki kegiatan mempelajari jenis-jenis salak dan cara budidayanya dari pembibitan sampai pemanenannya. Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan dibagi menjadi kelompok, 1 kelompok berisi 10 orang yang akan dipandu oleh 1 pemandu. Pada malam harinya para wisatawan akan berkumpul di Joglo dan mempersentasikan hasil

belajar mereka tentang budidaya salak. Kegiatan wisata ini terbentuk akibat kunjungan dari SMA 13 Jakarta, yang memberikan kesan positif. Pengelola Dewiga melihatnya sebagai peluang wisata, kemudian meminjam kebun masyarakat untuk dijadikan arena wisata.

b. Wisata Pertanian (Sawah)

Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan belajar banyak hal di bidang budidaya padi dari mulai pembibitan sampai pemanenan. Wisatawan akan terjun langsung ke sawah didampingi pemandu, ikut membajak sawah. Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan dibagi menjadi kelompok, 1 kelompok berisi 10 orang yang akan dipandu oleh 1 pemandu. Pada malam harinya para wisatawan akan berkumpul di Joglo dan mempersentasikan hasil dari belajar di sawah.

c. Perikanan

Dalam wisata perikanan ini wisatawan dapat belajar tentang budidayanya, mulai dari pembibitan dan perawatan hingga ikan siap panen. Wisatawan diajak turun ke kolam untuk menangkap ikan. Ikan hasil tangkapan tersebut akan dimasak di *homestay*. Setelah acara presentasi hasil belajar dilanjutkan makan malam bersama dengan ikan hasil tangkapan wisatawan.

d. Peternakan Burung Puyuh

Dalam kegiatan wisata ini, para wisatawan belajar budidaya burung puyuh, dari pembibitan, pemeliharaan, pemasaran dan pemanfaatan limbah ternak. Setelah melakukan aktivitas wisata, pada malamnya akan dipresentasikan menggunakan *mind mapping*

e. Handicraft (kerajinan tangan)

Dalam kegiatan ini, wisatawan dapat belajar membuat kerajinan tangan dari barang bekas, seperti membuat bunga kertas, bunga plastik dan vas bunga dari botol. Dalam kegiatan ini, para wisatawan akan dipandu 1 pemandu untuk 10 anggota wisatawan.

f. Membatik

Dalam aktivitas wisata ini, wisatawan dapat melihat cara pembuatan batik, dan juga belajar membatik dari ibu-ibu Dasa Wisma dan pemudi karang taruna Prabu Ndaru.

2. Wisata Budaya

a. Kesenian

Dalam kegiatan wisata ini, para wisatawan disajikan pentas seni karawitan. Selain menonton para wisatawan juga dapat berpartisipasi menari bersama penari. Pentas seni dilakukan di joglo yang ada di Desa Gabugan, dan acaranya berlangsung pada malam hari. Biasanya kesenian ini ditampilkan pada acara penutup. Karawitan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok pemuda dan kelompok orang tua.

b. Kuliner.

Desa Wisata Gabugan juga menyediakan aktivitas wisata kuliner tradisional. Kuliner yang disediakan terdiri dari *thiwul*, *slondok*, *mangut lele*, *sego megono* dan berbagai olahan salak seperti dodol salak, keripik salak, manisan salak, dan wedang salak/wedang embuh. Wisatawan diajak untuk ikut serta mengikuti cara pembuatan makanan tersebut.

c. Wisata Tradisi Merti Bumi

Dalam kegiatan wisata tersebut wisatawan diajak mengikuti upacara *merti bumi* yang dilakukan setiap 2 tahun sekali. Bentuk acara tersebut adalah setiap warga membawa sedikit hasil bumi/panennya dan makanan seperti nasi dan ingkung ayam, lalu ditumpuk seperti gunung, lalu diarak mulai dari depan masjid sampai ke pemakaman. Setelah itu berdoa bersama, makanan/hasil panen tersebut dibagi-bagikan kepada warga masyarakat.

d. Kenduri

Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan dapat ikut serta dalam acara kenduri untuk pengetahuan budaya lokal. Dalam acara kenduri ini dibagi menjadi dua bentuk. Yang pertama untuk kehamilan, dan yang kedua untuk kematian.

Untuk kehamilan terdiri dari 2 acara kenduri. Yang pertama adalah kenduri saat bayi berada dalam kandungan berumur 7 bulan, lalu akan ada kenduri lagi saat bayi sudah keluar berusia 5 hari.

Yang selanjutnya kenduri untuk orang yang sudah meninggal, dalam kenduri ini ada 4 bentuk kenduri. Yang pertama kenduri yang dilaksanakan saat orang sudah meninggal selama 3 hari, yang memiliki makna untuk memberi do'a kepada arwah agar diampuni dosa-dosanya. Setelah itu ada kenduri 7 harian untuk memberi penerangan kepada arwah agar tidak kebingungan. Setelah itu kenduri 100 hari yang memiliki makna untuk mendoakan almarhum yang telah meninggal agar dosa dosanya diampuni dan mendapat jalan yang lebih berkah dan lebih terang dalam menjalani hari harinya di ahirat. Yang terakhir adalah kegiatan kenduri 1000 hari yang bertujuan kirim do'a agar arwah diampuni, dan doa pelepasan arwah.

3. Wisata Alam

c. *Tracking* atau Lintas Desa

Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan berjalan melintasi desa untuk menikmati suasana pedesaan dengan dipandu oleh pemuda karangtaruna Prabu Ndaru. Dalam kegiatan wisata ini, wisatawan melalui 3 jalur pilihan: pertama, jalur pesawahan; kedua jalur perkebunan, dan ketiga jalur sungai. Kegiatan tersebut memiliki durasi waktu 1 jam 30 menit.

2.6.6 Fasilitas Desa Wisata Gabugan

a. *Homestay*

Homestay yang disediakan oleh pengelola Dewiga sebanyak 60 rumah yang memiliki kapasitas 300 orang. Semua homestay yang ada adalah murni milik masyarakat desa Gabugan. Homestay tersebut mengusung konsep interaktif, diharapkan dengan konsep tersebut akan terjalin sebuah interaksi yang positif antara tamu dan pemilik homestay serta dengan interaksi tersebut akan muncul rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Homestay yang disediakan memiliki persyaratan: kamar harus terpisah dari pemilik, ada toilet didalam rumah, setiap home stay tidak boleh lebih dari 5 kamar.

b. Warung Makan

Di Desa Gabugan sudah ada satu warung makan dan dua warung kelontong. Pemilik warung kelontong juga melayani wisatawan yang akan membeli makanan dan minuman.

c. Balai Pertemuan

Desa Wisata Gabugan memiliki 2 joglo yang berkapasitas 100 sampai dengan 200 orang. Joglo tersebut biasanya digunakan untuk atraksi wisata dan tempat berkumpulnya wisatawan. Joglo tersebut adalah milik warga masyarakat yang disewa pengelola Dewiga.

d. Peta dan Informasi Wisata

Untuk mempermudah wisatawan memperoleh informasi Desa Gabugan, pengelola menyediakan papan informasi dan peta di berbagai tempat, seperti di jalan masuk desa, di pos kamling dan di sekretariat pengelola,

e. Toilet

Di Desa Gabugan baru ada satu toilet umum yang terletak di dekat pendopo.

f. Mushola

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, Desa Wisata Gabugan menyediakan mushola. Letaknya terletak di depan pendopo.

g. Area Parkir

Pengelola Dewiga sudah menyiapkan area parkir yang berkapasitas 5-6 bus besar. Sedangkan untuk kendaraan roda dua bisa dititipkan ke *home stay*.

h. Tempat Sampah

Di Desa Gabugan sudah memiliki tong sampah yan terletak di sepanjang jalan Desa Wisata Gabugan. Tong sampah tersebut adalah bantuan dari Bumdes, dan hasil iuran dari masyarakat.

i. Jaringan Telekomunikasi

Untuk mempermudah komunikasi tersedia jaringan selular (XL, M3, Telkomsel, 3, dll.)

j. Pos Kamling

Untuk memenuhi unsur aman bagi wisatawan, desa Gabugan menyediakan Poskamling.